

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ayam merupakan salah satu ternak yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber penghasil protein hewani, yaitu daging dan telur. Konsumen menghendaki daging yang sehat dan aman untuk dikonsumsi, (Legowo, *et al.*, 2014). Preferensi konsumen tinggi terhadap ayam kampung, karena ayam kampung memiliki rasa khas tersendiri. Menurut Pracayo (2006), ayam kampung disukai masyarakat karena dagingnya yang kenyal dan berisi, tidak lembek dan tidak berlemak. Populasi ayam buras di Indonesia menempati urutan ke tiga setelah ayam ras petelur dan ayam ras pedaging (Suci, 2013). Salah satu ayam kampung yang dikembangkan adalah ayam kampung unggul balitnak (KUB-1).

Ayam KUB-1 merupakan ayam kampung hasil pemuliaan yang dilakukan oleh Balitnak yang bertempat di Ciawi, Bogor. Balitnak melakukan penelitian *breeding* ayam kampung dengan cara mendatangkan indukan ayam kampung dari beberapa daerah di Jawa Barat yaitu Kecamatan Cipanas (Cianjur), Kecamatan Jatiwangi (Majalengka), Kecamatan Pondok Rangon (Depok), Kecamatan Ciawi dan Kecamatan Jasinga (Bogor), (Sartika, 2013).

Keunggulan ayam KUB-1 dengan ayam Kampung diantaranya konsumsi ransum rendah, mortalitas rendah, daya tetas telur tinggi, dan pertumbuhan lebih cepat (Sartika, 2016). Menurut Sartika (2017), karakteristik ayam KUB-1 secara umum yaitu memiliki warna bulu beragam, bobot badan mencapai 800-1000 g pada umur 10 minggu, produktivitas telur lebih tinggi yaitu 160-180 butir/tahun, lebih tahan terhadap penyakit. Selain itu, bibit ayam KUB-1 mudah didapatkan karena dipasarkan oleh PT. Sumber Unggas Indonesia (SUI) melalui distributor.

Jagung merupakan komponen terbesar dalam ransum ternak unggas sebagai sumber energi. Menurut Zubachtirodinet *al.*, (2007), sekitar 51% komponen pakan pabrikan (terutama pakan komplit) adalah jagung. Menurut data Badan Pusat Statistik (2018), produksi jagung di Indonesia yaitu sekitar 30,1 jt ton. Selain itu, kebutuhan jagung juga bersaing dengan kebutuhan pangan. Untuk memenuhi kebutuhan jagung di Indonesia pemerintah melakukan *import* jagung mencapai 737.228 ton yang menyebabkan harga jagung menjadi naik (BPS, 2018). Meningkatnya harga jagung mengakibatkan terjadinya peningkatan biaya produksi, sehingga diperlukan bahan pakan alternatif sebagai pengganti jagung yang lebih murah, kualitasnya baik, tersedia secara kontinyu dan tidak bersaing dengan manusia.

Pakan alternatif yang dapat diberikan kepada ternak adalah tepung roti afkir atau tepung limbah roti. Roti afkir adalah roti tawar kadaluwarsa yang mengalami perubahan rasa, aroma dan tekstur. Roti afkir memiliki nutrisi yang cukup baik untuk ternak unggas, harganya lebih murah dan tidak bersaing dengan manusia. Menurut Astawan (2007), roti afkir mengandung beta karoten, thiamin (Vitamin B1), riboflavin (Vitamin B2), niasin (Vitamin B3), zat besi dan kalsium. Berdasarkan survei yang dilakukan potensi roti afkir cukup besar, salah satu pabrik roti di kota Padang dapat menarik roti afkir dari pasaran 3-4 kali dalam seminggu, dimana satu kali penarikan didapatkan roti afkir sebanyak 10 karung, 1 karung roti memiliki berat 15 kg/karung dengan harga Rp 20.000, setelah diseleksi dan dihaluskan didapatkan tepung roti seberat 6,1 kg.

Menurut Salamun (2009), pemberian roti afkir sebagai pengganti jagung pada ayam Broiler dalam ransum sampai level 40% menurunkan konsumsi

ransum dan penambahan bobot badan, tetapi tidak berpengaruh terhadap konversi ransum. Menurut hasil penelitian Oktayani (2019), pemberian roti afkir pada itik mojosari dalam ransum sampai level 60% dapat meningkatkan konsumsi ransum, namun tidak mempengaruhi penambahan bobot badan dan konversi ransum itik Mojosari.

Roti afkir dapat dijadikan alternatif bagi ternak sebagai bahan pakan, (Daghir, 1995). Roti afkir terbuat dari 90% tepung terigu dan 10% lainnya terdiri dari telur dan susu. Hal ini membuat roti afkir mengandung protein yang cukup tinggi, (Astawan, 2007). Kandungan nutrisi roti afkir hampir sama dengan kandungan nutrisi pada jagung, setelah dilakukan pengujian di Laboratorium Non Ruminansia Fakultas Peternakan Universitas Andalas (2021) didapatkan kandungan roti afkir yaitu PK12,6 % dan menurut Oktayani (2019) kandungan ME 2952 Kkal sedangkan jagung yaitu PK 8,58% dengan ME 3340 Kkal (Nuraini *et al.*, 2017), sehingga roti afkir dapat dijadikan sebagai bahan pakan alternatif pengganti jagung pada ransum.

Kandungan energi dan protein roti afkir yang hampir sama dengan jagung diharapkan bisa memenuhi kebutuhan ayam KUB-1, karena ransum yang diberikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ternak, pertumbuhan ternak dapat dilihat dengan menghitung penambahan bobot badan, dalam usaha peternakan penambahan bobot badan yang tinggi membutuhkan konsumsi ransum yang tinggi. Konsumsi ransum dan penambahan bobot badan mempengaruhi konversi ransum. Menurut Abidin (2002), keberhasilan usaha dalam beternak ayam adalah angka konversi ransum.

Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian untuk melihat bagaimana “ **PENGARUH PEMANFAATAN ROTI AFKIR SEBAGAI PENGGANTI JAGUNG TERHADAP KONSUMSI RANSUM, PERTAMBAHAN BOBOT BADAN DAN KONVERSI RANSUM AYAM KUB-1**”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemanfaatan roti afkir sebagai pengganti jagung terhadap konsumsi ransum, penambahan bobot badan dan konversi ransum ayam KUB-1.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan roti afkir sebagai pengganti jagung terhadap konsumsi ransum, penambahan bobot badan dan konversi ransum ayam KUB-1.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk pemanfaatan roti afkir ke dalam ransum ayam KUB-1 dan juga diharapkan sebagai sumber informasi penelitian ilmiah yang dilakukan peneliti selanjutnya.

1.5 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah pemanfaatan roti afkir sebagai pengganti jagung tidak berpengaruh terhadap konsumsi ransum, penambahan bobot badan dan konversi ransum ayam KUB-1.